

## Gambaran Efikasi Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an

*Hana Nabila Noor<sup>1</sup>, Pihasnawati Pihasnawati<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
e-mail: \*<sup>1</sup> [hanabilanoorfathiya@gmail.com](mailto:hanabilanoorfathiya@gmail.com), <sup>2</sup> [pihasniwati@uin-suka.ac.id](mailto:pihasniwati@uin-suka.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: Februari 2023  
Revised: April 2023  
Accepted: Mei 2023

**Abstract.** College students who memorizing al-Qur'an are expected to have high self-efficacy because memorizing Al-Qur'an requires a long process and takes a long time. This study aims to describe the self-efficacy of students memorizing al-Qur'an and to explore what factors influence self-efficacy. This qualitative research with a phenomenological approach involved three students memorizing al-Qur'an as participants. The data analysis used is an explication technique. The results show self-efficacy of three participants at the level of tasks difficulty, they were able to complete easy tasks or difficult task. The three participants made a difficult task as a challenge that must be completed. In aspect of ability to master various tasks, one participant focuses on memorizing and lecturing while the two others active in teaching and organization. In aspect of confidence in one own ability to complete assignments, two participants are confident they can complete their target in memorization, while one participant chooses to stop memorizing after memorizing 10 juz, and focusing on muroja'ah. Factors that influenced participants' self-efficacy included their current achievements, their purpose to seek knowledge, emulating the success of others, and parental support. This result has practical implication that self-efficacy of students who memorize al-Qur'an can be boosted by internal and external factors.  
**Keywords:** College student, Memorizing Al-Qur'an, Self-efficacy

Abstrak. Mahasiswa penghafal Al-Qur`an diharapkan memiliki efikasi diri yang tinggi karena menghafal Al-Qur`an memerlukan proses yang panjang dan memakan waktu yang lama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efikasi diri mahasiswa penghafal al-Qur`an dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efikasi diri. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini melibatkan tiga orang mahasiswa penghafal Al-Qur`an sebagai partisipan. Analisis data yang digunakan adalah teknik eksplikasi. Hasil penelitian menunjukkan efikasi diri ketiga partisipan pada tingkat kesulitan tugas, mampu menyelesaikan tugas mudah maupun tugas sulit. Ketiga partisipan menjadikan tugas yang sulit sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Pada aspek kemampuan menguasai berbagai tugas, salah satu partisipan fokus pada hafalan dan perkuliahan, sedangkan dua partisipan lainnya aktif dalam pengajaran dan kegiatan organisasi. Pada aspek percaya diri terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas, dua partisipan yakin dapat menyelesaikan target hafalannya, sedangkan satu partisipan memilih berhenti menghafal setelah hafal 10 juz dan fokus pada muroja`ah. Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri partisipan antara lain prestasi yang diraih saat ini, tujuan mencari ilmu, meniru kesuksesan orang lain, dan dukungan orang tua. Hasil ini mempunyai implikasi praktis bahwa efikasi diri mahasiswa penghafal al-Qur`an dapat ditingkatkan oleh faktor internal dan eksternal.

Kata kunci: Efikasi diri, Mahasiswa santri, Menghafal al-Qur`an

Menghafal al-Qur`an merupakan proses mengulang ayat-ayat al-Qur`an baik dengan proses mendengar ataupun membaca (Rauf, 2004). Dalam proses menghafal, individu tidak hanya sebatas membaca dan menghafal saja tetapi juga mencoba memahami dan menerapkan kandungan al-Qur`an dalam kehidupan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Faisal Tanjung & Lukmawati (2017) menunjukkan bahwa proses menghafal al-Qur`an itu konsisten dengan memperbaiki diri. Para penghafal al-Qur`an cenderung mampu menjaga kehormatannya serta berperilaku baik dan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak manfaat yang bisa diperoleh oleh penghafal al-Qur`an.

Menghafal al-Qur`an juga memiliki keistimewaan, salah satu keistimewaan dari menghafal terletak pada lamanya proses yang harus diikuti. Meski sulit, kenyataannya tak menyurutkan niat penghafal al-Qur`an untuk menjaga kalamullah. Menjadi lebih istimewa lagi ketika sebagian besar dari penghafal al-Qur`an masih berusia belasan tahun, bahkan ada yang mulai menghafal di usia kana-kanak (Masduki, 2018)

Di Indonesia sendiri, fenomena menghafal al-Qur`an sudah menyebar di kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa (Hidayah, 2016). Menurut kompas.tv 150 hafidz cilik usia TK hingga SD mengikuti lomba hafalan surat yang diselenggarakan Ikatan Dai Indonesia di Semarang, Jawa Tengah. Banyak juga anak muda menghafal al-Qur`an seperti Muzammil Hasballah, Syakir Daulay, Taqi Malik, Hamas Syahid, Fatih seferagic asal Amerika Serikat dan Oman Bostanci asal Turki yang menginspirasi generasi milenial karena sosok mereka sebagai public figure yang hafal al-Qur`an (Riani, 2019).

Beberapa perguruan tinggi juga memberikan beasiswa jalur prestasi hafiz Qur`an, di antaranya Universitas Islam Indonesia, Universitas Brawijaya, Universitas Andalas, Universitas Negeri Surabaya, Institut Pertanian Bogor, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menawarkan beasiswa bagi mahasiswa yang telah menghafal al-Qur`an (tekno.tempo.com, 2021). Saat ini, beberapa mahasiswa juga ikut turut serta dalam menghafal al-Qur`an. Salah satu contohnya Muhamad Atiatul Muqtadir, presiden BEM Universitas Gajah Mada tahun 2019 yang tetap konsisten menghafal al-Qur`an ditengah kesibukannya sebagai mahasiswa dan aktivis kampus (Kartika, 2022).

Pada kesehariannya, mahasiswa santri menghafal al-Qur`an memiliki peran ganda. Pertama sebagai mahasiswa mereka dihadapkan untuk menyelesaikan berbagai tugas-tugas akademik di setiap mata kuliahnya seperti membuat makalah, *review* jurnal, laporan praktikum, presentasi, tugas lapangan, kuliah kerja nyata (KKN) dan mengerjakan tugas akhir skripsi. Mereka juga dituntut inovatif dan kreatif dalam memberikan solusi yang bermanfaat bagi orang lain, seperti mengkomunikasikan ide atau gagasannya dengan menulis artikel atau aktif di organisasi kampus (Widarnanda & Simarmata, 2015). Kedua, sebagai santri menghafal al-Qur`an mereka juga memiliki tugas dan tanggung jawab menyetorkan hafalan dan muroja`ah hafalan, kajian keislaman, kegiatan pada hari tertentu seperti membaca al-Kahfi di hari jumat atau perayaan hari-hari besar umat Islam serta aktivitas harian seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, dan piket harian atau piket mingguan (Munawaroh, 2018).

Padatnya kegiatan mahasiswa santri menghafal al-Qur`an terkadang membuat mereka malas dan jenuh karena aktivitas yang dilakukan berulang setiap hari (Marza, 2017). Ditambah dengan kesulitan mengatur waktu antara belajar dan menghafal al-Qur`an (Widarnanda & Simarmata, 2015). Chairani & Subandi (2010) menambahkan bahwa proses menghafal al-Qur`an juga seringkali menemukan rintangan seperti mudah lupa, tidak sabar,

cepat menyerah dan kurang muroja`ah atau mengulang hafalan.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai dua mahasiswa santri penghafal al-Qur`an. Hasil dari studi pendahuluan menunjukkan bahwa partisipan pertama kesulitan berkonsentrasi saat menghafal al-Qur`an karena teringat dengan tugas kuliah dan tugas organisasi. Sementara partisipan kedua kesulitan untuk menghafal al-Qur`an sehingga membutuhkan kelas tambahan secara mandiri.

*“Selain kuliah di kedokteran saya juga aktif di organisasi dan ada agenda mengajar jadinya seringkali saat menghafal kepikiran tugas yang lain yang kemudian menghambat proses ngafalnya” (AN, Prelim, 22 April 2018).*

*“Aku ngafalnya lambat banget dibandingkan dengan teman-teman yang lain, tahsinnya juga belum bagus karena dari kecil interaksi al-Qur`annya kurang jadinya banyak di training” (CV, CV, Prelim, 30 Nov 2018)*

Menurut Herry (2012) penghafal al-Qur`an sudah seharusnya mempunyai kemauan yang kuat serta kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Penilaian tentang kepercayaan diri terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya biasa dikenal dengan istilah efikasi diri. Efikasi diri merupakan kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Efikasi diri merupakan pengaruh yang cukup signifikan dalam perubahan sikap seseorang (Bandura, 1997).

Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri individu dapat dilihat dari tiga aspek yaitu tingkat kesulitan tugas, kemampuan menguasai berbagai aktivitas, serta kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas. Tinggi rendahnya efikasi diri dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan yang pernah diraih individu di masa lalu, pengalaman orang lain yang diperoleh melalui model sosial, persuasi verbal serta keadaan dan reaksi psikologis seperti takut, cemas, gelisah yang dapat menurunkan efikasi diri.

Efikasi diri mampu memberikan energi bagi mahasiswa santri penghafal al-Qur`an sehingga dapat mempengaruhi seberapa banyak kesabaran yang dimiliki saat menemukan rintangan dalam menghafal. Mahasiswa santri penghafal al-Qur`an dengan efikasi diri tinggi yakin bahwa dirinya mampu melakukan berbagai tugas atau pekerjaan sedangkan mahasiswa santri penghafal al-Qur`an dengan efikasi diri rendah cenderung percaya bahwa mereka kurang memiliki keterampilan sehingga mudah menyerah dan putus asa saat menyelesaikan

tugasnya (Syarief, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, menjadi mahasiswa santri penghafal al-Qur`an memerlukan efikasi diri yang tinggi karena menghafal al-Qur`an merupakan proses yang panjang dan membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, tugas yang dipikul sebagai mahasiswa dan tugas yang dipikul santri penghafal al-Qur`an tetap ada padanya sampai akhir hayat. Menurut Chairani & Subandi (2010) konsekuensi tugasnya sebagai penghafal al-Qur`an juga cukup berat. Hafidz al-Qur`an yang tidak bisa menjaga hafalannya maka ia telah melakukan perbuatan dosa.

Berdasarkan fenomena dan data penelitian di atas, peneliti tertarik menggali dan mengungkap gambaran efikasi diri mahasiswa santri penghafal al-Qur`an secara keseluruhan serta faktor apa saja yang mempengaruhi efikasi diri mereka sehingga memiliki kepercayaan diri untuk bertahan dan menghadapi berbagai rintangan dalam mencapai tujuannya.

## **Metode**

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologis untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai efikasi diri mahasiswa santri penghafal al-Qur`an. Peneliti memilih pendekatan ini karena tujuan pendekatan fenomenologis adalah menjelaskan kegiatan dan aktivitas individu melalui persepsinya (Creswell, 2013). Peneliti ingin mengungkap fenomena, proses, serta pengalaman partisipan penelitian secara murni tanpa ada perubahan apapun.

Data dari seluruh partisipan dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Menurut Sugiyono (2017) wawancara semi-terstruktur merupakan pedoman wawancara untuk mendapatkan persoalan secara mendalam, di mana individu yang diwawancarai diminta pendapat dan gagasannya. Pedoman wawancara dibuat sesuai data preliminary dengan pertanyaan utama bagaimana gambaran mahasiswa penghafal al-Qur`an pada aspek tingkat kesulitan tugas, kemampuan menguasai berbagai tugas dan kepercayaan diri terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas.

Peneliti juga menggunakan observasi partisipan di mana peneliti ikut aktif berpartisipasi secara langsung bersama partisipan dalam aktivitas sehari-harinya (Sugiyono, 2017). Teknik ini membantu peneliti untuk mengumpulkan data kondisi rumah dan lingkungan partisipan terutama yang berhubungan dengan kegiatan partisipan. Landasan

observasi pada penelitian ini adalah: aktivitas partisipan, keadaan partisipan saat diwawancara, dan kondisi kediaman partisipan dan hubungan sosial partisipan dengan orang lain.

### ***Partisipan Penelitian***

Pada penelitian ini teknik pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling*. Sugiyono (2017) memaparkan dalam bukunya bahwa *purposive sampling* adalah pengumpulan data menggunakan kriteria dan karakteristik yang sudah dipertimbangkan. Karakteristik partisipan yang digunakan pada penelitian ini adalah: (1) Hafidz Qur`an minimal 5 juz. Target santri di tahun pertama hafal 5 juz & mahasiswa yang sudah menyetorkan 5 juz memiliki cukup banyak pengalaman dalam proses menghafalnya. (2) Mahasiswa jurusan non-agama semester 4-8. Alasannya tidak semua perguruan tinggi mengajarkan dasar-dasar pembelajaran bahasa arab (Chairani & Subandi, 2010) sehingga mahasiswa jurusan non agama cenderung kurang memiliki kemampuan bahasa arab yang baik. Partisipan dalam penelitian berjumlah 3.

### ***Teknik Analisis***

Analisis data penelitian ini menggunakan eksplikasi. Proses eksplikasi terdiri dari beberapa tahapan yakni : (1) Menerima pemahaman data secara utuh. Ada dua langkah dalam tahapan ini yaitu transkripsi (menulis semua hasil komunikasi) dan overview (membaca dan mendengarkan rekaman untuk memahami keseluruhan data), (2) Mengurutkan “Deskripsi Fenomena Individual”. Susunan deskripsi fenomena individual ini diantaranya hilangkan ucapan berulang, (3) Memahami poin-poin umum di setiap deskripsi fenomena, (4) Menguraikan poin-poin di setiap bagian, (5) Menggabungkan penjelasan poin-poin dari setiap episode (Subandi, 2009).

## **H a s i l**

Menjadi mahasiswa santri penghafal al-Qur`an memerlukan efikasi diri yang tinggi karena proses menghafal al-Qur`an membutuhkan proses panjang dan waktu yang lama. Penghafal Qur`an juga memiliki tugas untuk menghafal & menjaga hafalannya, mempelajari makna-makna dari ayat al-Qur`an yang sudah dihafal, serta menginternalisasikan nilai-nilai al-Qur`an di kehidupan sehari-hari. Gambaran efikasi diri ketiga partisipan (CV, ST, dan AN) pada penelitian ini dapat dilihat dari 3 aspek yaitu tingkat kesulitan tugas, kemampuan menguasai berbagai tugas, dan kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya dalam

menyelesaikan tugas.

### *Tingkat Kesulitan Tugas*

CV senang dengan mufrodat yang baru karena mufrodat yang baru membuatnya mengulang-ulang ayat tersebut. Sementara ST senang dengan ayat-ayat yang familiar di telinganya karena ayat-ayat tersebut mudah tergambar di pikiran sehingga tidak butuh waktu yang lama untuk menghafalkannya. Untuk tugas akademik, ST & AN senang dengan tugas yang sulit karena tugas yang sulit merupakan sarana untuk meningkatkan diri.

*”Aku senang kalo ketemu mufrodat baru baik itu mufrodat sulit atau mudah soalnya kalo mufrodat baru aku bakal ngulang-ngulang ayat itu” (CV, 57-59)*

*”Aku senang tugas yang sulit, kalo tugas yang mudah ngerjainnya biasanya pas kepepet, Kalo tugas sulit dari awal udah mikir ini gimana ngerjainnya” (ST, 56-59)*

*”Saya senang tugas yang sulit buat ningkatkan kapasitas diri kalo gak ada tantangannya biasanya malah nyepelein” (AN, 79-80)*

Ketiga partisipan mengatur aktivitas mereka dengan baik. Mereka mempunyai waktu-waktu khusus untuk menyelesaikan tugas kuliah, tugas menghafal dan tugas organisasi.

*”Aku tuh orangnya terjadwal, jadi setiap hari udah ada planning mau ngapain aja, jam segini mau ngapain, jam sekian aku harus udah selesai ini jam sekian aku harus udah tidur” (ST, 103-106)*

*”Ada waktu khusus untuk al-Qur`an yaitu setelah shalat dan maghrib dan setelah shalat subuh” (AN, 112-114)*

*”Kalo malam biasanya ngerjain tugas kuliah sama muroja`ah hafalan, AN jarang di asrama karena kesibukan diluar lebih banyak tapi untuk agenda wajib asrama dia selalu hadir” (SO, 207-210)*

*”Usahnya dengan memplanning kegiatannya” (CV, 98)*

Ketiga partisipan menyelesaikan tugas sesuai *deadline*. Ketika tugas kuliah dengan tugas menghafal datang bersamaan, ST & AN mendahulukan tugas kuliah sedangkan CV mendahulukan tugas yang sesuai dengan kepentingan dirinya dalam tugas tersebut.

*”Kalo tugas kuliah bentrok sama tugas menghafal aku biasanya ngeduluin tugas kuliah karena tugas kuliah kan harus dikumpulin sesuai deadline sementara tugas menghafal itu kalo target hafalan dalam seminggu gak terealisasi bisa dibayar di hari sabtu (ST, 97-101)*

*”Aku kerjain dulu tugas deadlinenya walaupun memang muroja`ahnya tertinggal, insyaAllah untuk ziyadahnya masih bisa kekejar” (AN, 98-100)*

*“Ngerjain tugas itu tergantung yang harus segera diselesaikan yang mana, kalau misalnya ada tugas sama rapat terus malemnya ada setoran biasanya dateng sebentar ke rapat terus pulang buat ngafalin baru ngerjain tugas jadi yang paling dekat yang dikerjain” (CV, 76-81)*

#### *Kemampuan Menguasai Berbagai Tugas*

ST memilih untuk melepaskan organisasi dan fokus untuk kuliah dan menghafal. AN selain menjadi mahasiswa santri penghafal al-Qur`an aktif juga di lembaga dakwah kampus menjadi pengajar olimpiade dan SBMPTN. Sementara CV aktif di lembaga dakwah fakultas, UKM penelitian serta menjadi mentor di tutorial.

*“Akhirnya semester berikutnya dia gak aktif lagi di organisasi” (SO, 270)*

*“Di luar berhubungan dengan komunitas pengajar olimpiade dan SBMPTN” (AN, 55-56)*

*“Aktif di LDK sebagai ketua mentoring dan tahsin” (AN, 60-61)*

#### *Kepercayaan Individu terhadap Kemampuan Dirinya dalam Menyelesaikan Tugas*

Keyakinan ST untuk menyelesaikan kuliah empat tahun dan menyelesaikan target hafalan 15 Juz serta keyakinan AN untuk menyelesaikan skripsi target hafalan 20 juz menjadi kekuatan bagi keduanya untuk tetap menjadi mahasiswa santri penghafal al-Qur`an. Sementara CV berencana fokus untuk memutqinkan hafalan setelah menyetorkan 10 juz.

*“Insyaallah aku yakin bisa nyelesain target 15 juz dan kuliah maksimal empat tahun” (ST, 122-123)*

*“Aku belum pernah liat ST menyerah” (SO, 291)*

*“Target selesai skripsi bulan januari” (AN, 122)*

*“Target hafalan 20 juz, sekarang baru 8 juz masih ada waktu tujuh bulan efektif buat ngejar target itu” (AN, 124-126)*

*“Nyelesaian tahfidz butuh waktu lama karena udah punya rencana kalo udah setoran 10 juz mau memutqinkan dulu yang udah dihafal baru nanti lanjut ngafal lagi” (CV, 111-115)*

Lebih lanjut faktor yang mempengaruhi efikasi diri responden penelitian ini akan dijabarkan pada beberapa pokok faktor di bawah ini



### *Motivasi Menghafal al-Qur`an*

Ketiga partisipan memiliki motivasi menghafal al-Qur`an yang berbeda. ST ingin menjadi pelindung *kalamullah*, menjadi keluarga Allah dan selalu dekat dengan Allah SWT dengan mengisi hari-harinya bersama al-Qur`an. ST juga ingin berbakti kepada kedua orang tua dengan memberikan mahkota dan berkumpul bersama di surga. AN ingin membahagiakan orang tua dan segala aktivitasnya dilindungi oleh al-Qur`an serta ingin menjadi dosen yang memberikan manfaat bagi orang lain. Sementara CV ingin mendapatkan lingkungan yang baik.

*“Pengen kumpul di surga sama orang tua sama ngasih mahkota buat mereka. Aku juga pengen dekat sama Allah, jadi keluarga Allah, pelindung kalamullah” (ST, 24-27)*

*“Ingin ngebahagiain orang tua, ingin setiap aktivitasnya dijaga al-Qur`an dan jadi dosen yang hafal al-Qur`an. Semoga bisa memberikan manfaat untuk orang lain” (AN, 28-30)*

*“Milih menghafal karena nyari lingkungan untuk perbaikan diri (CV, 17)*

### *Prestasi yang Pernah Diraih*

Prestasi hafalan yang pernah diraih ST adalah menyelesaikan setoran 6 juz dalam waktu satu tahun dengan predikat baik. Prestasi hafalan yang pernah diraih AN adalah menjadi salah satu santri yang memiliki hafalan terbanyak yaitu 8 juz dalam waktu satu tahun sedangkan prestasi akademik yang pernah diraih AN adalah emas olimpiade MIPA dan menjadi asisten praktikum di departemen Patologi Klinik dan departemen Parmatologi. Prestasi hafalan yang pernah diraih CV adalah menyetorkan 8 juz dalam waktu dua tahun dengan predikat baik sedangkan prestasi di bidang akademik yang pernah diraih CV adalah juara lomba *essay*.

*“Aku di RQJ bisa ngafal enam juz dalam waktu satu tahun dengan predikat baik sekali” (ST, 148-149)*

*“Setoran hafalan 8 juz dan mendapat emas olimpiade MIPA. Saya juga menjadi asisten di departemen patologi klinik dan departemen parmatoologi” (AN, 142-146)*

*“Ngafal 8 juz selama dua tahun dengan predikat baik sekali. Kalo di bidang akademik lebih ke nulis *essay*. Kemarin di UNS ikut lomba *essay* keagamaan bareng temen dan juara 3” (CV, 127-132)*

### *Mencari Ilmu & Meneladani Orang Sukses*

Ketiga partisipan selalu mencari ilmu dari orang-orang sukses di sekitar lingkungan mereka. ST menganggap orang yang sukses sebagai motivator baginya. ST biasanya mencari tahu perjalanan hidup orang sukses kemudian mengikuti kebiasaan baik tersebut dalam proses belajar dan menghafal. AN meneladani dokter Sagiran seorang spesialis bedah yang mempunyai pondok di Bantul dan kaka kelas di kedokteran yang sudah hafal 30 juz. AN mencari ilmu dan meneladani kebiasaan-kebiasan baik dari keduanya. CV juga meneladani mba tika seorang mahasiswa Psikologi yang hafal Al-Qur`an. CV mencari tahu bagaimana caranya bisa sukses di psikologi dan al-Qur`annya.

*“Aku biasanya ngambil pelajaran dan ngelihat gimana kehidupan dia bisa sukses di bidang akademik ataupun sukses di bidang hafalan penasaran gitu ko bisa dalam waktu yang sama dan kesempatan yang sama tapi dia lebih sukses” (ST, 165-169)*

*“Mereka itu secara tidak langsung jadi motivator bagi aku” (ST, 182)*

*“Saya meneladani dokter sagiran dokter spesialis bedah yang mengikuti camp Qur`an sampai selesai kemudian membangun pondok Al-Hidayah di Bantul. Saya mencari ilmu dari nya, bagaimana jalan hidupnya dan motivasinya seperti apa. Saya juga meniru prinsip hidup dan kebiasaan kaka kelas di kedokteran yang hafal al-Qur`an ” (AN, 159-171)*

*“Contohnya kaya mba tika mahasiswa psikologi yang hafal al-Qur`an. Aku senang kalo bisa sampai kenalan atau dekat sama orang-orang sukses biar bisa tahu gimana caranya mereka sampai di posisi itu” (CV, 141-146)*

### *Ketersediaan Sumber Dukungan*

Orang tua ST dan AN sering memberikan nasehat kepada anak anaknya dan memberikan arahan ketika anak-anaknya melakukan kesalahan. Orang tua ST selalu memberikan motivasi untuk selalu bersemangat menjadi mahasiswa santri penghafal al-Qur`an. Pun dengan yang dirasakan CV, CV mendapatkan dukungan dan semangat dari kedua orang tuanya untuk menghafal al-Qur`an. Kedua orang tuanya senang dengan keputusan CV karena dirinya merupakan satu-satunya dari keluarga yang memutuskan untuk fokus menghafal al-Qur`an.

*“Orang tuaku yang buat aku masih bertahan, umi suka ngasih motivasi gitu masa menghafal al-Qur`an hidupnya lemah gitu jadi tamparan sendiri buat aku” (ST, 200-203)*

*“Dukungan orang tua yang selalu mengingatkan saat saya keliru dan nyuruh pulang ke rumah menjadi penyemangat untu saya” (AN, 173-176)*

*“Keluarga ngedukung banget soalnya di keluarga cuma aku yang fokus ngafal” (CV, 167-168)*

#### *Solusi untuk Setiap Permasalahan*

Ketiga partisipan mengalami kelelahan dengan aktivitas mereka sebagai mahasiswa santri menghafal al-Qur`an. ST kesulitan mengulang dan menjaga hafalan yang sudah pernah disetorkan. AN kesulitan berkonsentrasi ketika menghafal al-Qur`an karena teringat dengan tugas kuliah dan tugas organisasi. Sementara CV kesulitan untuk menghafal al-Qur`an sehingga membutuhkan training tambahan.

*“Aku kesulitan buat menjaga sama memutqinkan hafalan. Kalo ngafalin itu lebih mudah tapi nanti setelah beberapa hari buat jaga hafalan yang udah dihafal biar tetep nempel itu yang sulit” (ST, 76-79)*

*“Selain kuliah di kedokteran saya juga aktif di organisasi dan ada agenda mengajar jadinya seringkali saat menghafal kepikiran tugas yang lain yang kemudian menghambat proses ngafalnya” (AN, 63-69)*

*“Aku ngafalnya lambat banget dibandingkan dengan teman-teman yang lain, tahsinnya juga belum bagus karena dari kecil interaksi al-Qur`annya kurang jadinya banyak di training” (CV, 52-56)*

*“Kemarin dia cerita kalo kesulitan nambah hafalan, CV juga gak bisa nambah hafalan banyak-banyak” (SO, 207-208)*

Ketika merasa lelah dengan aktivitas kuliah dan menghafal al-Qur`an, ketiga partisipan memiliki caranya masing-masing untuk menghilangkan rasa lelahnya. ST biasanya menelpon ibunya. CV biasanya menangis dan menenangkan diri sedangkan AN mendekatkan diri dengan al-Qur`an.

*“Kalo lagi cape atau sumpek biasanya aku telpon umi “ (ST, 142)*

*“Secara fisik pasti lelah dan capek sering juga ngantuk tapi al-Qur`an selalu menjadi kekuatan (AN, 132-134)*

*“Nyari tempat sepi buat nangis tapi nangis nya tu buat refleksi kenapa bisa cape apa yang salah ko bisa sampai gini kalo udah nemu inti masalahnya ya udah bisa bangkit lagi”(CV, 120-123)*

## Diskusi

Gambaran mahasiswa santri penghafal al-Qur`an dalam aspek tingkat kesulitan tugas dapat dilihat dari bagaimana individu menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi dari pekerjaan yang sederhana sampai pekerjaan yang berat (Bandura, 1997). Ketiga partisipan merasakan berbagai rintangan dalam mengerjakan tugas diantaranya kesulitan menghafal dan mengulang hafalannya serta kesulitan meningkatkan kualitas bacaan al-Qur`an namun mereka berusaha untuk menyelesaikan berbagai tugas baik tugas yang mudah maupun tugas yang sulit. Ketiga partisipan menganggap tugas sulit sebagai sebuah tantangan yang harus diselesaikan dengan baik. AN & ST senang saat mengerjakan tugas atau pekerjaan yang sulit karena pekerjaan yang sulit dapat mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki. CV senang dengan mufrodat baru sedangkan ST selalu termotivasi saat menghafal ayat-ayat yang familiar. Menurut Bandura (1997) individu dengan efikasi diri tinggi melihat tugas yang sulit sebagai rintangan yang harus dilalui bukan sebagai ancaman bahaya yang harus ditinggalkan.

Ketiga partisipan juga mengatur segala aktivitas mereka dengan baik. Mereka mempunyai waktu-waktu khusus dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaannya. Mereka juga mengerjakan tugas sesuai dengan deadline. Menurut Pihasniwati, Slamet & Muslimah (2014) individu dengan efikasi diri tinggi selalu siap menghadapi setiap aktivitas untuk mencapai sebuah tujuan. Mereka juga cenderung berusaha serta bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas (Widodo, 2007). Efikasi diri yang tinggi juga ditandai dengan kepercayaan diri seseorang dalam menyelesaikan tugas dan memandang kesulitan tugas sebagai tantangan (Simaremare dalam Fatimah, Manuardi & Meilani, 2021).

Pada aspek kemampuan menguasai berbagai tugas, gambaran efikasi diri mahasiswa santri penghafal al-Qur`an dapat dilihat dari kepercayaan mereka dalam kemampuan dirinya mengerjakan tugas apakah terbatas pada satu tugas saja dalam satu kondisi atau mampu menguasai berbagai tugas dalam berbagai kondisi (Bandura, 1997). Pada penelitian ini, selain menjadi mahasiswa santri penghafal al-Qur`an, AN juga mengajar olimpiade dan SBMPTN serta aktif di lembaga dakwah kampus. CV bergabung di lembaga dakwah fakultas dan UKM penelitian serta mentor di tutorial. Sementara ST hanya fokus untuk kuliah dan menghafal saja. Menurut Bandura (Ghufron & Risnawawita, 2018) Efikasi diri tinggi ditandai dengan

kemampuan seseorang melakukan berbagai macam tugas. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah ditandai dengan kemampuan menguasai aktivitas terbatas pada satu atau dua aktivitas saja.

Pada aspek kepercayaan diri dalam kemampuannya menyelesaikan tugas, ST & AN percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan target kuliah dan target hafalannya dengan baik. Menurut Lauster (1998) individu dengan efikasi diri tinggi mempunyai rasa percaya diri yang baik dan senantiasa berfikir positif dalam menyelesaikan berbagai tugas dan pekerjaan.

Sementara CV, tidak yakin dapat menyelesaikan target hafalannya karena baginya menghafal memerlukan waktu yang panjang. CV termasuk santri yang menghafal lebih lama dibandingkan dengan santri-santri yang lain. CV juga berkeinginan untuk tidak menghafal al-Qur`an lagi setelah menyetorkan 10 juz dan lebih memilih untuk fokus *muroja`ah*. Menurut Bandura (Ghufron & Risnawawita, 2018) individu dengan efikasi diri rendah mudah merasa putus asa dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaannya.

Faktor yang mempengaruhi efikasi diri mahasiswa santri penghafal Qur`an di antaranya yaitu prestasi yang pernah diraih. Menurut Bandura (1997) kegagalan dan keberhasilan individu dapat mempengaruhi efikasi dirinya. AN mampu menyelesaikan hafalan delapan juz dalam satu tahun dan menjadi salah satu santri yang banyak hafalannya serta menjadi juara olimpiade kimia. ST mampu menyelesaikan enam juz dalam satu tahun dengan predikat baik sekali. Demikian halnya dengan prestasi yang diraih CV. Ia mampu menyelesaikan delapan juz selama dua tahun dan menjuarai lomba *essay* nasional bersama temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahmudi & Suroso (2014) pengalaman keberhasilan merupakan faktor efikasi diri yang paling berpengaruh. Pengalaman keberhasilan akan memberikan seseorang sikap “aku bisa melakukannya” dalam aktivitas-aktivitas lain di masa yang akan datang (Suralaga, 2021).

Meningkatnya efikasi diri dapat dipengaruhi oleh observasi individu terhadap kesuksesan orang lain di sekitarnya yang mempunyai kemiripan dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan (Bandura, 1997). Kesuksesan orang-orang di sekitar lingkungan ketiga partisipan membentuk stimulus yang kuat terhadap kepercayaan dirinya. ketiga partisipan mencari ilmu dan meneladani kesuksesan orang-orang sekitar. Menurut Suralaga (2021) Efek dari pengalaman orang lain tersebut akan membentuk kepercayaan seseorang melalui konsep “karena dia mampu melakukannya, maka aku pun bisa”.

Menurut Bandura (dalam Ghufron & Risnawawita, 2018) individu yang dibimbing dan dimotivasi dengan arahan dan nasihat yang disampaikan oleh orang yang berpengaruh dapat meningkatkan keyakinan dan kemampuannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penyemangat, pacuan dan penguat dari orang tua, keluarga dan teman-teman menjadi kekuatan bagi ketiga partisipan untuk tetap menghafal al-Qur`an. Cervone & Pervin (2012) menjelaskan bahwa dukungan dan motivasi dari orang tua adalah langkah awal untuk mengembangkan efikasi diri yang nantinya dapat menumbuhkan, menguji dan mengukur kompetensi fisik, bahasa, kognitif dan sosial pada anak.

Ketiga partisipan seringkali mengalami stress dan kelelahan karena waktu yang cukup padat dengan berbagai aktivitas namun mereka memiliki cara masing-masing untuk menghilangkan kelelahan dan stressnya. AN merasa al-Qur`anlah yang akhirnya membuat kekuatan. ST biasanya menelpon ibu untuk menenangkan diri. Sementara CV biasanya menangis untuk menenangkan diri dan mencari inti permasalahan yang sedang dihadapi. Menurut Bandura (Ghufron & Risnawawita, 2018) kondisi emosional seperti rasa lelah, sakit, dan suasana hati dapat mempengaruhi keyakinan dan kemampuan dan individu dalam menghadapi tugas.

### **Kesimpulan**

Gambaran efikasi diri mahasiswa santri penghafal al-Qur`an pada aspek kesulitan tugas yakni ketiga partisipan mampu menyelesaikan tugas yang mudah ataupun tugas yang sulit baik tugas akademik maupun tugas menghafal. Ketiga partisipan menganggap tugas sulit sebagai tantangan yang harus mereka selesaikan dengan baik. Ketiga partisipan juga menyelesaikan tugas sesuai *deadline*.

Pada aspek kemampuan menguasai berbagai aktivitas, ketiga partisipan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang berbeda dalam menyelesaikan tugas. CV terampil menjalankan berbagai tugas dan pekerjaan yakni sebagai mahasiswa santri penghafal al-Qur`an, mentor dan organisator. AN juga terampil menjalankan berbagai tugas dan pekerjaannya sebagai mahasiswa santri penghafal al-Qur`an, pengajar, asisten praktikum dan organisator. Sementara ST hanya fokus dengan aktivitasnya sebagai mahasiswa santri penghafal al-Qur`an saja.

Pada aspek kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya menyelesaikan tugas, ketiga partisipan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang berbeda. AN & ST yakin mampu

menyelesaikan target hafalan dan target kuliahnya sedangkan CV tidak yakin dapat menyelesaikan hafalan al-Qur`annya, CV berencana berhenti menghafal setelah menyetorkan sepuluh juz dan memilih fokus untuk mengulang hafalan yang pernah disetorkannya.

Efikasi diri ketiga partisipan dipengaruhi oleh motivasi menghafal al-Qur`an, pengalaman keberhasilan, mencari ilmu dan meneladani kesuksesan orang lain di bidang akademik dan al-Qur`an, ketersediaan dukungan dari orang tua serta solusi di setiap permasalahan yang dihadapi.

### *Saran*

Bagi mahasiswa santri penghafal al-Qur`an hendaknya selalu menanamkan kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaan, serta mengeksplorasi keterampilan agar bisa berkembang menjadi lebih baik. Sementara bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan eksplorasi topik efikasi diri dapat melakukan penelitian tentang hubungan atau pengaruh efikasi diri dengan motivasi dengan metode kuantitatif atau secara general dalam konteks penghafal al-Qur`an.

### **Daftar Pustaka**

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy. The exercise of control*. Newyork: W.H Freeman and Company
- Chairani, L & Subandi. (2010). Psikologi santri penghafal al-Qur`an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chervone, D & Pervin, L.A. (2012). *Kepribadian : Teori dan penelitian*. Jakarta : Salemba Humaniaka
- Creswell, J.W. (2013). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisal, T & Lukmawati, S. (2017). Al-Qur`an itu menjaga diri : Peranan Regulasi Diri Penghafal al-Qur`an. *Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 94-105. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v3i3.1754>
- Fatimah, S. Manuardi, A.R. & Meilani, R. (2021). Tingkat efikasi diri performa akademik mahasiswa ditinjau dari perspektif dimensi Bandura. *Prophetic: Profesional, Emphaty and Islamic Counseling Journal*, 4 (1), 31.
- Ghufron, N. M & Risnawita, S.R. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Arruz Media

- Hasanah, W. (2021, Juni). 10 perguruan tinggi ini menerima mahasiswa baru lewat jalur hafidz al-Qur`an. Diunduh dari: <https://tekno.tempo.co/read/1476219/> tanggal 13 Januari 2023
- Herry, B.A. (2012). Agar orang sibuk bisa menghafal al-Qur`an. Yogyakarta : ProYou
- Hidayah, N. (2016). Strategi pembelajaran tahfidz al-Qur`an di lembaga Pendidikan. *Ta'allum*, 4(1), 63-81.
- Kartika, Putri. (2022). Fenomena mahasiswa menghafal al-Qur`an di Universitas Sriwijaya Kampus Indralaya. Naskah tidak dipublikasikan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Palembang
- KompasTVJateng. (2021, Agustus). Ratusan hafiz cilik ikuti lomba hafalan surat Al-Qur`an di Semarang. Diunduh dari: <https://www.kompas.tv/article/315319/> tanggal 12 Januari 2023
- Lauster, P. (1998). *Tes Kepribadian* (Terjemahan : D.H Gulo). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mahmudi, M.H & Suroso. (2014). Efikasi diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri dalam belajar. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 3 (2), 183-194. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.382>
- Marza, S.E. (2017) Regulasi diri remaja penghafal al-qur`an di Pondok Pesantren al-qur`an Jami`atul Qurro Sumatera Selatan. *Intelektualita*, 6 (1), 145-160.
- Masduki, Y. (2018). Implikasi Psikologis bagi penghafal al-Qur`an. *Jurnal Studi Islam*, 18 (1), 18-35. <https://doi.org/10.19109/medinate.v14i1.2362>
- Munawarah, U. (2018). Hubungan antara tawadhu dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa santri. Naskah tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- Pihasniwati., Slamet, & Muslimah, H.L. (2014). Program pelatihan motivasi berprestasi guna meningkatkan efikasi diri dan optimisme pada mahasiswa organisasi di Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Psikologi interaktif*, 2 (2), 72-90. <https://10.14421/jpsi.2014.%x>
- Rauf, A. A. (2004). *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur`an Da`iyah*. Bandung : PT Syamil Cipta Media.
- Riani, Asnida. (2019, Mei). 6 hafidz muda terkenal yang suaranya menggetarkan hati dari Taqy Malik hingga Osman Bostanci. Diunduh dari : <https://www.liputan6.com/> tanggal 28 Maret 2023
- Subandi, M.A. (2009). *Psikologi dzikir: studi fenomenologis pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi pendidikan: Implikasi dalam pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Syarif, Y. (2006). *Perbandingan tingkat kecenderungan frustrasi & efikasi diri antara pria dan wanita*. Naskah tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Banten
- Widodo, B. (2007). *Motivasi berprestasi dan self-efficacy konselor dengan interaksi konseling*. *Psiko-Edukasi*, 5 (2), 69